

Sentuhan Haji Maburr Vs Problem Sosial

Oleh Dr. Nispul Khoiri, M.Ag

Dosen FD&K dan Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Proses pelaksanaan ibadah haji tahun 2017 selesailah sudah, tercatat 221.000 jamaah haji Indonesia (reguler – plus) secara berangsur – angsur kembali ke tanah air, tanpa terkecuali jamaah haji daerah Sumatera Utara. Rasa sedih – pilu setelah perpisahan meninggalkan Kabah (Kiblat shalat umat Islam)

bercampur haru biru berjumpa kembali dengan keluarga. Setelah sebulan lebih berada di tanah suci (Makkah – Madinah) meninggalkan kehidupan profan untuk fokus dalam sakralitas, sebagai bentuk dari proses penyempurnaan agama dan peningkatan kualitas ketaqwaan diri kepada Tuhannya.

Ibadah haji adalah ibadah cukup istimewa, menyatukan antara ibadah fisik (badaniyah) dan ibadah harta (maliyah). Atas dasar itu kekuatan ekonomi (Qs. al-Aadiyaat: 8) dan fisik termasuk-psikologi (Qs. Ali Imran: 7) menjadi syarat mutlak guna melakukan perjalanan haji. Ketiga hal ini (ekonomi – fisik – psikologi) saling interkoneksi satu dengan lainnya. Jika salah satu unsur tidak terpenuhi, maka ritual haji akan batal. Karena itu perjalanan haji bukanlah pekerjaan mudah penuh pengorbanan, di samping rentang waktu cukup panjang (*waiting list*) menjadi kendala tersendiri, mengingat besarnya animo masyarakat Indonesia dari tahun ketahun untuk berhaji, mengharuskan intervensi pemerintah dalam pengaturan waktu pemberangkatan haji.

Namun di tengah beratnya harapan dan perjuangan pelaksanaan ibadah haji, jika diukur dengan waktu, finansial, fisik, dan psikologi, cukup wajarlah agama (Islam) memberikan reward sebesar – besarnya kepada mereka yang melaksanakan haji, meskipun agama juga memberikan punishment (dosa-azab) bagi mereka berkesanggupan haji tetapi enggan melaksanakan ibadah haji. Salah satu apresiasi besar itu adalah mendapatkan haji mabrur (haji makbul) yakni haji yang diterima oleh Allah SWT (Kitab Fathul Baari) dan balasan haji mabrur adalah surga. (hadis, “Tidak ada balasan bagi haji mabrur kecuali surga” HR. An-Nasa’i). Atas dasar itu, keinginan umat Islam untuk melaksanakan haji bahkan berulang – ulang menjadi alasan prioritas, guna meraih motivasi haji mabrur.

Agent of change

Beragam penafsiran ulama tentang ciri dan kriteria haji mabrur. Karena ini wilayah ijtihadiah (penafsiran ulama) sehingga menarik kesimpulan mengidentifikasi haji mabrur menjadi meluas. Namun mabrur dan tidaknya haji seseorang itu merupakan penilaian Tuhan dan kemabruran haji adalah sebuah keniscayaan. Kendati demikian mengidentifikasi haji mabrur berimplikasi kepada dua hal, yakni pada cara meraih haji mabrur dan perubahan pasca kepulangan hajinya. Pada konteks pasca kepulangan haji, ciri dan kriteria itu akan terlihat pada terjadinya perubahan karakter lebih baik setelah kepulangan haji dibanding sebelum hajinya. Mengutip dialog ketika Rasulullah ditanya tentang haji mabrur, beliau menjawab, “memberi makan dan berkata – kata baik” (HR. Bukhari dan Muslim).

Kecenderungan kemabruran haji seseorang pasca

Mabrur dan tidaknya haji seseorang itu merupakan penilaian Tuhan dan kemabruran haji adalah sebuah keniscayaan. Kendati demikian mengidentifikasi haji mabrur berimplikasi kepada dua hal, yakni pada cara meraih haji mabrur dan perubahan pasca kepulangan hajinya.

kepulangan haji, menjadi penilaian tepat mengidentifikasi kemabruran haji seseorang. Setelah sebulan lebih dididik dan digodok dalam madrasah ilahiyah. Haji adalah perjalanan spritual dan kejiwaan. Perjalanan ini memiliki daya tarik sendiri dan pelakunya merasakan perasaan manis yang luar biasa, ketika melaksanakan perjalanan spritual ini. Dalam pandangan psikolog, sesungguhnya ritual haji sebagai sarana paling tepat bagi kesehatan jiwa manusia. Kemudian berpengaruh positif merubah pikiran dan perilaku manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya. Setelah kepulangan haji menjadi titik awal untuk berubah dan berubah, tidak saja dalam pembenahan pribadi, tetapi mewujudkan diri menjadi *agent of change* dalam berbagai dimensi kehidupan sosial.

Kembalinya jamaah haji Indonesia ke tanah air dengan prediket haji mabrur, akan menjadi kekuatan baru bagi daerah dan negara ini, apalagi jamaah haji tersebut menyebar ke berbagai pelosok tanah air. Peran strategis yang mereka miliki sebagai identitas kemabruran haji, menjadi kekuatan sosial yang turut membantu berbagai problem di masyarakat. Apalagi persoalan kebangsaan hari ini begitu kompleksitas dengan beragam problema sosial.

Mulai dari kemiskinan, narkoba, korupsi, pendidikan tidak merata, pengangguran, tumbuh – berkembangnya berita *hoax* dan lainnya, membutuhkan sentuhan – sentuhan kekuatan baru, dilandasi dengan keikhlasan dan keimanan, guna berbagi rasa kebersamaan, rasa simpati kepada sesama, cinta tanah air dan negara adalah wujud dari kontribusi penguatan ibadah dalam dimensi sosial.

Di sinilah terlihat substansi sentuhan haji mabrur lebih berorientasi kepada ibadah sosial, meskipun tidak mengesampingkan ibadah ritual. Bahkan secara tegas Alquran mengancam orang yang hanya melaksanakan ritual individual dan mengesampingkan ibadah berdimensi sosial horizontal. Orang beragama disebut pendusta, karena tidak peka terhadap permasalahan sosial seperti anak yatim dan orang miskin (Qs. al-Maun: 1-3). Bila dilihat lebih jauh sesungguhnya ibadah individual – vertikal dan ibadah sosial – horizontal, ibarat dua sisi mata uang, berbeda tapi tidak dapat dipisahkan keduanya harus berjalan beriringan.

Kenikmatan berhaji mabrur akan semakin dirasakan dengan adanya kesungguhan memadukan pemantapan diri (ritual) dan perhatian kepada problema masyarakat kemudian bergerak sebagai *agent of change* ke tengah masyarakat. Dua hal ini tidak sulit untuk dilakukan, selama adanya komitmen untuk mendapatkan dan mempertahankan haji mabrur sebagai kebutuhan profan dan sakralitas. Semoga!